

# **PARTISIPASI WANITA DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI DI DESA-DESA TERTINGGAL PULAU LOMBOK**

## ***Participation of Women in Economic Empowerment Program in Poor Villages of Lombok Island***

**Ridwan**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

### **ABSTRAK**

Partisipasi wanita dalam melaksanakan suatu usaha ekonomi produktif pada hakikatnya merupakan salah satu wujud pemberdayaan wanita di bidang ekonomi. Penelitian ini terutama bertujuan untuk mengetahui partisipasi wanita dalam program pemberdayaan ekonomi di desa-desa tertinggal Pulau Lombok. Pendekatan yang digunakan adalah waktu kerja wanita yang dicurahkan dalam suatu usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan di desa-desa tertinggal Pulau Lombok, dengan menetapkan tiga buah desa sampel yaitu Desa Sukaraja Lombok Timur, Desa Semoyang Lombok Tengah, dan Desa Banyumulek Lombok Barat. Jumlah responden seluruhnya adalah 90 orang.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa partisipasi wanita dalam berbagai bidang usaha ekonomi produktif di desa-desa tertinggal Pulau Lombok tergolong *tinggi*, kecuali dalam bidang usaha ternak yang tergolong *rendah*. Sedangkan keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang usaha relatif beragam. Keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan di bidang usaha dagang dan usaha industri kain tenun tergolong *tinggi*, di bidang usaha ternak tergolong *rendah*, dan di bidang industri gerabah tergolong *sedang*.

### **ABSTRACT**

*Participation of women in an economic productive business is essentially the concrete manifestation of their empowerment in the sector of economy. This research specifically aims to identify the participation of women in the economic empowerment programs in poor villages in Lombok. The approach taken was to calculate the amount of time invested by women in the economic productive business.*

*This research was conducted in poor villages in the island of Lombok, with three villages as samples, namely, Sukaraja Village of East Lombok, Semoyang Village of Central Lombok, and Banyumulek Village of West Lombok. The number of respondents was 90 persons.*

**Kata Kunci :** *Partisipasi wanita; Pemberdayaan Ekonomi*

**Key Words:** *Participation of women; Economic Empowerment*

*The results show that participation of women in various economic productive businesses was high, except in poultry, which was regarded low. Meanwhile, the participation of women in the decision making in some businesses was relatively varied. Their participation in the decision making in trade businesses and hand-weaving industries was high, in poultry low, and in earthen ware industries medium.*

## PENDAHULUAN

Adanya krisis moneter sejak pertengahan tahun 1997 yang berkembang menjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan berdampak pada meningkatnya kembali jumlah penduduk miskin secara drastis. Bila pada tahun 1996 jumlah penduduk miskin hanya sekitar 11 persen maka pada akhir tahun 1998 jumlah penduduk miskin melebihi 40 persen (BPS, 1998). Oleh karena itu, keberadaan berbagai program pengentasan kemiskinan tentu saja makin diperlukan. Keberadaan program pengentasan kemiskinan pada hakekatnya adalah merupakan program pemberdayaan ekonomi (Direktorat Pembangunan Desa Propinsi NTB, 1995).

Selama ini diakui memang relatif banyak program pemberdayaan ekonomi untuk rakyat miskin yang telah dan sedang dilaksanakan. Namun, untuk mempercepat laju pengurangan jumlah penduduk miskin telah diselenggarakan beberapa program pemberdayaan ekonomi yang sifatnya khusus yang dilaksanakan secara terpadu dan langsung diarahkan kepada penduduk miskin. Salah satunya adalah program Inpres Desa Tertinggal (IDT) (Bappenas, 1993).

Pelaksanaan suatu usaha ekonomi produktif pada dasarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga, dan kepala keluarga (suami) biasanya menjadi penanggungjawab utama (Siregar, 1995). Dalam pada itu, isteri sebagai pendamping suami dalam melaksanakan fungsi ekonomi keluarga memiliki peran yang amat strategis. Artinya, peran seorang isteri dalam rumahtangganya tidak hanya sebatas melaksanakan dan menyelesaikan urusan-urusan rumahtangga semata, melainkan juga perlu berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif tersebut (Megawangi, 1995; Slamet, 1989).

Partisipasi wanita dalam melaksanakan suatu usaha ekonomi produktif, terutama di desa-desa tertinggal, pada hakekatnya merupakan salah satu wujud pemberdayaan wanita di bidang ekonomi. Untuk mengetahui seberapa jauh para wanita di desa-desa tertinggal telah berpartisipasi dalam Program Pemberdayaan Ekonomi, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul "Partisipasi Wanita dalam Program Pemberdayaan Ekonomi di Desa-Desa Tertinggal" dengan mengambil lokasi di Pulau Lombok.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui curahan waktu kerja wanita di desa-desa tertinggal dalam suatu usaha ekonomi produktif sebagai salah satu wujud partisipasi mereka dalam program pemberdayaan ekonomi, (2) mengetahui keterlibatan wanita di desa-desa tertinggal dalam pengambilan keputusan menyangkut usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan, dan (3) mengetahui partisipasi wanita di desa-desa tertinggal dalam kegiatan merencanakan dan mengevaluasi usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para pembuat kebijakan dalam rangka upaya meningkatkan peran wanita dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi, dan pada gilirannya diharapkan memiliki kontribusi dalam membantu tercapainya keberhasilan program tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini dipilih tiga buah desa sampel, yaitu Desa Sukaraja Lombok Timur, Desa Semoyang Lombok Tengah, dan Desa Banyumulek Lombok Barat. Penetapan ketiga desa tersebut dilakukan secara **purposive**, atas dasar pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut merupakan desa-desa yang dinilai paling tertinggal di masing-masing daerah yang bersangkutan. Penelitian ini berlangsung selama 8 (delapan) bulan, yaitu mulai April hingga Nopember 2001.

### Cara Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan secara *acak sederhana (simple random sampling)* (Singarimbun dan Sofyan, 1989). Dari masing-masing desa sampel diambil sebanyak 30 orang responden secara *penjatahan (quota)*. Jumlah responden seluruhnya adalah 90 orang.

### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah *data primer* dan *data sekunder*. Data primer meliputi *karakteristik responden* (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan), *curahan waktu kerja*, dan *pola keterlibatan dalam pengambilan keputusan*. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan teknik *wawancara mendalam (indepth interview)* dengan para responden.

Data sekunder meliputi: *potensi wilayah dan karakteristik demografi*, terutama yang berkaitan dan menunjang pelaksanaan program IDT. Data

sekunder ini diperoleh dari Kantor Statistik Kabupaten, Kantor Camat, Kantor Desa dan dari sejumlah instansi terkait lainnya.

### **Variabel dan Definisi Operasionalnya**

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diukur adalah:

1. Curahan waktu kerja wanita dalam usaha ekonomi produktif, diukur dengan cara menghitung lama bekerja sehari, dinyatakan dalam satuan jam kerja/ hari.
2. Keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan tentang usaha ekonomi produktif. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan sistem skoring pada skala 1 sampai dengan 5 (Kartawidjaja, 1996). Untuk setiap pertanyaan tentang keterlibatan mereka dalam usaha ekonomi produktif diberikan skor 5 jika hanya isteri sendiri yang terlibat, skor 4 jika yang terlibat adalah isteri bersama suami tapi isteri yang dominan, skor 3 jika isteri dan suami terlibat secara berimbang, skor 2 jika isteri dan suami terlibat tetapi suami yang dominan, dan skor 1 jika hanya suami yang terlibat.

### **Analisis Data**

Dalam penelitian ini terhadap data primer dilakukan *analisis deskriptif* dan *analisis statistik non parametrik*. Untuk mengetahui tingkat partisipasi wanita berdasarkan curahan waktu kerja digunakan indikator dan kriteria sebagai berikut:

1. **Partisipasi tinggi**, jika rata-rata curahan waktu kerja per hari untuk usaha ekonomi produktif, khususnya pada aspek pelaksanaan, di atas 6 jam.
2. **Partisipasi sedang**, jika rata-rata curahan waktu kerja per hari untuk usaha ekonomi produktif, khususnya pada aspek pelaksanaan, mencapai 3-6 jam.
3. **Partisipasi rendah**, jika rata-rata curahan waktu kerja per hari untuk usaha ekonomi produktif, khususnya pada aspek pelaksanaan, kurang dari 3 jam.

Selanjutnya untuk mengetahui masing-masing tingkat keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan digunakan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan **Interval Skor (IS)** untuk setiap katagori, yang dalam hal ini ditetapkan *tiga katagori*, yaitu *rendah*, *sedang*, dan *tinggi*. IS ditentukan dengan menggunakan formula berikut:

$$IS = \frac{\text{total skor maksimal} - \text{total skor minimal}}{3} - 1$$

2. Menentukan indikator untuk setiap katagori, dengan cara sebagai berikut:
- **Katagori rendah**, jika total skor yang dicapai berada pada kisaran nilai dari total skor minimal sampai dengan total skor minimal + IS.
  - **Katagori sedang**, jika total skor yang dicapai berada pada kisaran nilai di atas total skor minimal + IS sampai dengan total skor minimal + 2 IS.
  - **Katagori tinggi**, jika total skor yang dicapai berada pada kisaran nilai dari lebih besar dari total skor minimal + 2 IS sampai dengan nilai total skor maksimal.

Adapun untuk mengetahui keterkaitan antar variabel yang diteliti digunakan *analisis tabel silang* dan *analisis Korelasi Range Sperman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaan Usaha Ekonomi Produktif yang Dilaksanakan

#### 1. Jenis Usaha Ekonomi Produktif yang Dijalani

Jenis usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan oleh keluarga responden relatif beragam, namun secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga bidang, yaitu: (1) bidang usaha dagang 57 orang (63,3%), (2) bidang usaha ternak 17 orang (18,9%), dan, (3) bidang industri rumahtangga 16 orang (17,8%). Ternyata sebagian besar responden memilih usaha dagang sebagai bidang usaha ekonomi produktif yang dijalankan.

#### 2. Pendapatan Usaha Ekonomi Produktif

Rata-rata pendapatan yang diperoleh per bulan untuk usaha dagang adalah Rp 276.548,6 usaha ternak Rp 289.102,5 dan usaha industri rumahtangga Rp 290.643,2. Rata-rata pendapatan yang diperoleh tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara bidang yang satu dengan yang lainnya. Namun secara kasat mata terlihat bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh pada bidang usaha dagang paling kecil dibandingkan dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh pada dua bidang usaha lainnya.

## Partisipasi Wanita dalam Program Pemberdayaan Ekonomi (Program IDT)

### 1. Partisipasi Wanita dalam Usaha Dagang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total rata-rata curahan waktu kerja wanita dalam usaha dagang mencapai 8,88 jam per hari, dan tergolong partisipasi *tinggi*. Rata-rata curahan waktu kerja wanita pada setiap jenis kegiatan di bidang usaha dagang ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata curahan waktu kerja wanita menurut jenis kegiatan di bidang usaha dagang

No	Aspek Kegiatan	Jenis Kegiatan	Curahan Waktu Kerja (Jam/hari)
1	Perencanaan	Jenis komoditas	0,4
		Besar modal	0,3
		Strategi pelaksanaan	0,4
		Personal yang akan terlibat	0,3
		Keuntungan yang diharapkan	0,5
		Rata-rata	<b>0,38</b>
2	Pelaksanaan	Pengadaan barang dagangan	8,2
		Pengadaan fasilitas berdagang	6,7
		Pengamanan barang dan fasilitas	11,6
		Mengemas barang dagangan	6,3
		Melakukan aktivitas berdagang	11,6
		Rata-rata	<b>8,88</b>
3	Evaluasi	Merencanakan	0,5
		Melaksanakan	0,4
		Permasalahan yang terjadi	0,4
		Rata-rata	<b>0,43</b>

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan perencanaan dan evaluasi berturut-turut hanya mencapai 0,38 dan 0,43 jam/hari, sementara rata-rata curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan pelaksanaan justru menunjukkan nilai yang relatif tinggi dibandingkan dengan rata-rata curahan waktu kerja wanita pada kedua aspek kegiatan lainnya.

Rendahnya curahan waktu kerja wanita pada masing-masing jenis kegiatan dalam aspek perencanaan dan evaluasi terutama karena memang kedua jenis kegiatan tersebut tidak memerlukan waktu yang banyak. Sementara itu, relatif tingginya curahan waktu kerja wanita pada aspek pelaksanaan, selain karena memang pelaksanaan semua jenis kegiatan memerlukan waktu yang relatif banyak, juga karena bidang usaha ini dikelola oleh para wanita. Artinya ialah bahwa pekerjaan berdagang (dagang warung/kios, dagang bakulan) ini pada umumnya menjadi tanggung jawab isteri atau ibu rumahtangga, sedangkan pria, khususnya suami, cenderung hanya berperan sebagai "pembantu".

## 2. Partisipasi Wanita dalam Usaha Ternak

Partisipasi wanita dalam usaha ternak justeru tergolong *rendah*. Curahan waktu kerja wanita dalam pelaksanaan berbagai jenis kegiatan yang menyangkut aspek pelaksanaan kegiatan hanya mencapai rata-rata 1,2 jam/hari, seperti ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata curahan waktu kerja wanita pada setiap jenis kegiatan di bidang usaha ternak

No	Aspek Kegiatan	Jenis Kegiatan	Curahan Waktu Kerja (Jam/hari)
1	Perencanaan	Jenis ternak yang akan diusahakan	0,2
		Besar modal	0,4
		Cara pemeliharaan ternak	0,1
		Personal yang akan terlibat	0,2
		Pendapatan yang direncanakan	0,1
		Rata-rata	<b>0,2</b>
2	Pelaksanaan	Pengadaan ternak	0,2
		Pengadaan kandang	0,3
		Mengurus ternak	1,2
		Menjaga keamanan ternak	0,8
		Memasarkan ternak atau hasil ternak	3,3
		Rata-rata	<b>1,2</b>
3	Evaluasi	Merencanakan	0,2
		Melaksanakan	0,3
		Permasalahan yang terjadi	0,4
		Rata-rata	<b>0,2</b>

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa curahan waktu kerja wanita pada semua jenis kegiatan di semua aspek tergolong *rendah*, kecuali pada jenis kegiatan memasarkan ternak atau hasil ternak yang tergolong *sedang*. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha ini lebih merupakan tanggung jawab pihak suami atau pria dalam melaksanakannya. Adalah sudah merupakan hal yang umum di kalangan masyarakat Lombok bahwa kegiatan mengurus ternak, terutama ternak besar, yang menyangkut kegiatan seperti menyiapkan kandang ternak beserta fasilitas-fasilitas lainnya, menggembala ternak dan sebagainya, dalam sebuah rumahtangga umumnya menjadi tanggung jawab suami atau pria. Sedangkan anggota rumahtangga wanita cenderung berperan hanya sebatas “membantu” kelancaran tugas pria atau suami khususnya.

### 3. Partisipasi Wanita dalam Industri Rumahtangga

Industri rumahtangga sebagai suatu bidang usaha yang banyak dilakukan oleh institusi keluarga di Pulau Lombok, secara fleksibel, ada yang biasanya melibatkan kaum wanita, ada yang melibatkan kaum pria, dan ada pula yang melibatkan kedua-duanya, tergantung jenis industri rumahtangga yang dilakukan. Misalnya, industri rumahtangga seperti usaha kain tenun biasanya melibatkan pihak wanita, usaha membuat ukiran cenderung dilakukan oleh kaum pria, sedangkan usaha pembuatan gerabah seringkali melibatkan kedua-duanya. Dalam penelitian ini terdapat hanya ada dua jenis usaha industri rumahtangga yang dilakukan oleh 16 rumahtangga (17,8 %) dari 90 rumahtangga unit analisis, 10 buah rumahtangga di antaranya bergerak di bidang usaha industri gerabah, sedangkan 6 rumahtangga lainnya bergerak di bidang usaha kain tenun.

Rata-rata curahan waktu kerja wanita yang menunjukkan partisipasinya dalam bidang usaha industri gerabah ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata curahan waktu kerja wanita dalam usaha industri gerabah sebagai suatu usaha industri rumahtangga, khususnya dalam pelaksanaan berbagai aspek kegiatan, tergolong *tinggi*. Hal ini bahwa partisipasi wanita dalam bidang usaha ini tergolong *tinggi* pula. Partisipasi yang tinggi ini mencerminkan tingginya keterlibatan wanita dalam usaha industri gerabah. Dengan demikian maka wanita, khususnya ibu rumahtangga, memiliki peran yang cukup penting dalam pengambilan berbagai keputusan menyangkut pelaksanaan kegiatan usaha.

Tabel 3. Rata-rata curahan waktu kerja wanita pada setiap jenis kegiatan di bidang usaha industri gerabah

No	Aspek Kegiatan	Jenis Kegiatan	Curahan Waktu Kerja (Jam/hari)
1	Perencanaan	Jenis industri rumahtangga	0,3
		Besar modal	0,2
		Personal terlibat	0,2
		Cara pelaksanaan	0,4
		Pendapatan	0,2
		<b>Rata-rata</b>	<b>0,3</b>
2	Pelaksanaan	Pangadaan bahan baku	5,4
		Pelaksanaan kegiatan	7,8
		Menata produk	6,4
		Mengemas produk	5,4
		Memasarkan produk	9,4
		<b>Rata-rata</b>	<b>6,9</b>
3	Evaluasi	Perencanaan	0,2
		Pelaksanaan	0,2
		Permasalahan yang terjadi	0,3
		<b>Rata-rata</b>	<b>0,2</b>

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi wanita di bidang usaha industri kain tenun meskipun juga tergolong *tinggi* seperti halnya partisipasi mereka di bidang usaha industri gerabah, namun partisipasi mereka dalam pelaksanaan usaha industri kain tenun jauh lebih tinggi dibandingkan dengan partisipasi mereka dalam usaha industri gerabah. Hal ini tercermin dari relatif tingginya rata-rata curahan waktu kerja wanita dalam pelaksanaan usaha industri kain tenun, seperti ditunjukkan oleh Tabel 4.

Pada Tabel 4 tersebut tampak bahwa rata-rata curahan waktu kerja wanita dalam pelaksanaan kegiatan usaha industri kain tenun mencapai 8,5 jam/hari, yang ternyata relatif jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata curahan waktu kerja wanita dalam industri gerabah yang hanya mencapai angka 6,9 jam/hari. Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa industri kain tenun hampir seluruh kegiatannya hanya melibatkan pihak wanita, sementara pada industri gerabah tidak jarang

melibatkan pula pihak pria anggota rumahtangga dalam berbagai kegiatan pelaksanaannya. Hal ini menggambarkan bahwa pengambilan keputusan dalam berbagai pelaksanaan kegiatan di bidang usaha industri kain tenun hampir seluruhnya berada di pihak wanita, khususnya ibu rumahtangga. Hal ini terutama disebabkan karena memang jenis usaha ini umumnya hanya dilakukan oleh kaum wanita, seperti dinyatakan oleh seluruh responden.

Tabel 4. Rata-rata curahan waktu kerja wanita pada setiap jenis kegiatan di bidang usaha industri kain tenun

No	Aspek Kegiatan	Jenis Kegiatan	Curahan Waktu Kerja (Jam/hari)
1	Perencanaan	Jenis industri rumahtangga	0,2
		Besar modal	0,2
		Personal yang akan terlibat	0,1
		Cara pelaksanaan	0,2
		Pendapatan	0,2
<b>Rata-rata</b>			<b>0,2</b>
2	Pelaksanaan	Pangadaan bahan baku	6,4
		Pelaksanaan kegiatan	9,6
		Menata produk	8,7
		Mengemas produk	8,6
		Memasarkan produk	9,3
<b>Rata-rata</b>			<b>8,5</b>
3	Evaluasi	Perencanaan	0,2
		Pelaksanaan	0,3
		Permasalahan yang terjadi	0,2
<b>Rata-rata</b>			<b>0,2</b>

Pada Tabel 4 tersebut juga tampak bahwa rata-rata curahan waktu kerja wanita pada seluruh kegiatan, khususnya dalam aspek pelaksanaan, tergolong *tinggi*. Hal ini berarti bahwa partisipasi wanita, khususnya ibu rumahtangga, dalam industri kain tenun ini tergolong tinggi, bahkan seperti telah dikemukakan bahwa hampir seluruh kegiatan di bidang usaha ini hanya melibatkan pihak wanita, seperti dinyatakan oleh hampir 95 persen responden.

## Pola Pengambilan Keputusan dalam Usaha Ekonomi Produktif

Pola pengambilan keputusan dalam penelitian ini menunjuk kepada pola-pola keterlibatan wanita, khususnya ibu rumahtangga (isteri), dan pria khususnya suami, dalam pengambilan keputusan menyangkut berbagai hal di bidang usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan oleh sebuah rumahtangga. Dalam hal ini ada beberapa bidang pengambilan keputusan yang diteliti, yaitu keputusan tentang: (1) melaksanakan/tidak melaksanakan, (2) jenis ekonomi produktif yang akan dijalankan, (3) besar/skala usaha ekonomi produktif, (4) waktu pelaksanaan usaha ekonomi produktif, (5) lokasi usaha, (6) personel yang terlibat, (7) cara pelaksanaan produksi, (8) cara pemasaran produk, serta (9) cara memperoleh modal.

### 1. Pola Pengambilan Keputusan di Bidang Usaha Dagang

Sebaran responden menurut pola pengambilan keputusan di bidang usaha dagang pada berbagai bidang pengambilan keputusan ditunjukkan oleh Tabel 5.

Tabel 5. Persentase responden menurut pola pengambilan keputusan di bidang usaha dagang

No	Bidang pengambilan keputusan	Persentase responden (%) menurut skor pola pengambilan keputusan				
		1	2	3	4	5
1	Melaks./tidak	3,5	5,3	24,6	45,6	21,0
2	Jenis Usaha Dagang	5,3	3,5	22,8	47,4	20,7
3	Skala Usaha Dagang	3,5	7,0	19,3	45,6	24,6
4	Wakt. Pelaks. Usaha	1,8	5,3	31,6	31,6	29,7
5	Lokasi Usaha	3,5	7,0	22,8	42,1	24,6
6	Personel terlibat	1,8	5,3	31,6	38,6	22,7
7	Cara pelaks. Usaha	3,5	5,3	31,6	38,6	21,0
8	Cara mdptk. modal	5,3	3,5	24,6	42,1	24,5
Rata-rata skor		<b>32,4 (keterlibatan tinggi) *</b>				

\*) Skor 8 – 18 = *rendah*; skor 19 – 29 = *sedang*; dan skor 30 – 40 = *tinggi*

Pada Tabel 5 tampak bahwa pengambilan keputusan dalam berbagai bidang cenderung didominasi oleh pihak wanita, bahkan persentase responden yang menyatakan isteri sendiri yang mengambil keputusan di berbagai bidang cukup tinggi. Secara keseluruhan ternyata memang keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan di bidang usaha dagang ini tergolong *tinggi*. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata total skor yang dicapai, yaitu 32,4 dari skor maksimal (40).

Kalaupun pengambilan keputusan cenderung didominasi oleh isteri namun keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan juga relatif tinggi. Bahkan terlihat bahwa pada berbagai bidang pengambilan keputusan justeru terjadi perimbangan keterlibatan yang cukup tinggi antara suami dan isteri. Hal ini ditunjukkan oleh relatif tingginya persentase responden yang menyatakan isteri dan suami terlibat secaraimbang dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang.

## 2. Pola Pengambilan Keputusan di Bidang Usaha Ternak

Dalam uraian terdahulu diungkapkan bahwa curahan waktu kerja wanita (termasuk isteri) dalam bidang usaha ternak tergolong *rendah*. Hal ini berarti bahwa justeru suami-lah yang banyak terlibat. Sebagai implikasinya tentu saja keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang menjadi *rendah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan adalah 14,6 dan tergolong *rendah*, seperti ditunjukkan oleh Tabel 6.

Tabel 6. Persentase responden menurut pola pengambilan keputusan di bidang usaha ternak

No	Bidang pengambilan keputusan	Persentase responden (%) menurut skor pola pengambilan keputusan				
		1	2	3	4	5
1	Melaks./tidak	23,5	41,2	23,5	5,9	5,9
2	Jenis Usaha Ternak	17,6	47,1	23,5	5,9	5,9
3	Skala Usaha Ternak	23,5	52,9	17,7	5,9	0,0
4	Wakt. Pelaks. Usaha	35,3	35,3	17,6	5,9	5,9
5	Lokasi Usaha	41,2	41,2	11,7	5,9	0,0
6	Personel terlibat	35,3	41,2	11,7	5,9	5,9
7	Cara pelaks. Usaha	23,5	52,9	17,7	5,9	0,0
8	Cara mdptk. modal	17,6	23,5	47,2	11,7	0,0
9	Pemasaran hasil	11,7	23,6	41,3	11,7	11,7
Rata-rata skor		<b>14,6 (keterlibatan rendah) *)</b>				

\*) Skor 9–20 = *rendah*; skor 21–32 = *sedang*; dan skor 33–45 = *tinggi*

Tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa di semua bidang pengambilan keputusan cenderung didominasi oleh suami, yang berarti keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan cenderung rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya persentase responden yang menyatakan isteri yang dominan dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang. Namun demikian masih terdapat responden yang menyatakan isteri sendiri yang

mengambil keputusan, meskipun persentasenya sangat rendah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa jenis usaha ternak ini merupakan salah satu bidang usaha yang pengelolaannya cenderung diserahkan kepada pihak pria (suami), sedangkan pihak wanita biasanya berperan hanya sebatas “membantu” dalam melaksanakan sejumlah kegiatan.

### 3. Pola Pengambilan Keputusan di Bidang Usaha Industri Gerabah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan di bidang usaha industri gerabah ini cenderung dilakukan secara berimbang oleh suami dan isteri. Hal ini ditunjukkan oleh relatif tingginya persentase responden yang menyatakan pengambilan keputusan dilakukan secara bersama dan berimbang antara suami dan isteri dalam setiap bidang pengambilan keputusan, seperti ditunjukkan oleh Tabel 7.

Tabel 7. Persentase responden menurut pola pengambilan keputusan di bidang usaha industri gerabah

No	Bidang pengambilan keputusan	Persentase responden (%) menurut skor pola pengambilan keputusan				
		1	2	3	4	5
1	Melaks./tidak	10,0	10,0	60,0	10,0	10,0
2	Jenis Usaha Gerabah	10,0	20,0	50,0	10,0	10,0
3	Skala Usaha Gerabah	0,0	10,0	60,0	20,0	10,0
4	Wakt. Pelaks. Usaha	10,0	10,0	60,0	10,0	10,0
5	Lokasi Usaha	0,0	10,0	80,0	10,0	0,0
6	Personel terlibat	0,0	10,0	70,0	10,0	10,0
7	Cara pelaks. Usaha	0,0	10,0	80,0	10,0	0,0
8	Cara mdptk. Modal	10,0	10,0	60,0	10,0	10,0
9	Cara pmsr. hasil	10,0	10,0	60,0	10,0	10,0
Rata-rata skor		<b>29,7 (keterlibatan sedang) *</b>				

\*) Skor 9–20 = *rendah*; skor 21–32 = *sedang*; dan skor 33–45 = *tinggi*

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata skor pola pengambilan keputusan mencapai 29,7 dan tergolong *sedang*, yang berarti bahwa keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan tidak dominan namun tidak pula didominasi oleh suami. Hasil kajian selanjutnya menunjukkan bahwa keterlibatan isteri yang cukup tinggi terlihat pada jenis-jenis kegiatan yang tergolong *ringan*. Sementara, kegiatan-kegiatan yang tergolong *berat* tentu saja dilakukan oleh pihak pria.

#### 4. Pola Pengambilan Keputusan di Bidang Usaha Industri Kain Tenun

Usaha industri kain tenun merupakan salah satu usaha industri rumahtangga yang pengelolaannya hampir sepenuhnya dilaksanakan oleh pihak wanita. Oleh karena itu dalam sebuah rumahtangga yang menjalankan usaha industri ini tentu saja ibu rumahtangga (isteri) merupakan penanggungjawab utama dalam melaksanakannya. Hal ini akan berimplikasi terhadap pola pengambilan keputusan dalam berbagai kegiatan yang akan dilakukan, dimana pengambilan keputusan didominasi oleh isteri, bahkan cenderung diambil sendiri oleh pihak isteri, tanpa melibatkan pihak suami, sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 8.

Tabel 8. Persentase responden menurut pola pengambilan keputusan di bidang usaha industri kain tenun

No	Bidang pengambilan keputusan	Persentase responden (%) menurut skor pola pengambilan keputusan				
		1	2	3	4	5
1	Melaksanakan/tidak	0,0	0,0	33,3	33,4	33,3
2	Jenis Usaha Kain Tenun	0,0	0,0	0,0	33,3	66,7
3	Skala Usaha Kain Tenun	0,0	0,0	16,7	33,3	50,0
4	Wakt. Pelaksanaan Usaha	0,0	0,0	16,7	33,3	50,0
5	Lokasi Usaha	0,0	0,0	0,0	50,0	50,0
6	Personel terlibat	0,0	0,0	33,3	33,4	33,3
7	Cara pelaksanaan Usaha	0,0	0,0	0,0	16,7	83,3
8	Cara mendapatkan Modal	0,0	16,7	33,3	33,3	16,7
9	Cara pemasaran hasil	0,0	0,0	0,0	16,7	83,3
Rata-rata skor		<b>42,3 (keterlibatan tinggi)</b>				

\*) Skor 9 – 20 = *rendah*; skor 21 – 32 = *sedang*; dan skor 33 – 45 = *tinggi*

Pada Tabel 8 tersebut juga tampak bahwa rata-rata skor keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan mencapai 42,3 dan tergolong *tinggi*. Hal ini berarti bahwa dalam setiap proses pengambilan keputusan isteri selalu ambil bagian dan cenderung berada pada posisi menentukan. Bahkan pada sejumlah kegiatan sebagian terbesar

responden menyatakan justeru isteri sendiri yang mengambil keputusan. Dalam pada itu, posisi suami dalam proses pengambilan keputusan cenderung sebatas memberikan pertimbangan, pendapat serta saran berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Ini pun biasanya jika diminta oleh pihak isteri, namun tidak jarang pihak isteri tidak meminta saran kepada pihak suami dalam pengambilan sejumlah keputusan, terutama yang menyangkut kegiatan-kegiatan yang bersifat teknis.

Pada Tabel 8 tampak pula bahwa tak seorang pun responden yang menyatakan pengambilan keputusan didominasi oleh pihak suami, apalagi dilakukan sendiri oleh suami. Hal ini menunjukkan lemahnya posisi suami dalam pengambilan keputusan di bidang usaha industri kain tenun ini, dan sekaligus fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam sebuah rumahtangga bidang usaha ini merupakan salah satu bidang usaha yang pengelolaannya biasanya diserahkan sepenuhnya kepada pihak wanita, khususnya kepada pihak isteri (ibu rumahtangga).

#### **Hubungan antara Variabel Karakteristik Responden dengan Partisipasi Wanita dalam Usaha Ekonomi Produktif**

Dalam penelitian ini telah dilakukan analisis hubungan antara variabel-variabel karakteristik responden dengan partisipasi mereka dalam usaha ekonomi produktif dengan menggunakan analisis korelasi *Peringkat Sperman* pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan  $\alpha = 0,1$ . Hasil analisis ditunjukkan oleh Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil analisis korelasi *peringkat Sperman* dalam rangka analisis hubungan antara karakteristik responden dengan partisipasinya dalam usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan

No	Karakteristik responden	<i>P-Value</i>
1	Umur	0,006 *
2	Pendidikan formal	0,08 **
3	Jumlah tanggungan keluarga	0,03 *

\* signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$

\*\* signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,1$

Pada Tabel 9 tersebut tampak bahwa semua variabel karakteristik responden memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasinya dalam usaha ekonomi produktif yang dilaksanakannya. Adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik responden dengan partisipasinya dalam usaha ekonomi produktif menunjukkan bahwa variabel-variabel karakteristik tersebut memiliki kontribusi dalam menentukan partisipasi mereka (wanita) dalam kegiatan usaha ekonomi produktif yang dilaksanakannya. Artinya, bahwa tinggi-rendahnya partisipasi wanita dalam usaha ekonomi produktif yang dilaksanakannya ditentukan pula oleh faktor-faktor karakteristik, seperti umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga, di samping faktor-faktor lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Terbatas pada hasil penelitian ini maka disimpulkan:

1. Partisipasi wanita dalam program pemberdayaan ekonomi di desa-desa tertinggal Pulau Lombok umumnya tergolong tinggi, kecuali dalam pelaksanaan usaha ternak yang tergolong rendah, yang tercermin dari rata-rata curahan waktu kerja wanita pada masing-masing bidang usaha yang bersangkutan.
2. Keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan relatif beragam. Keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan di bidang usaha dagang dan industri kain tenun tergolong tinggi, di bidang usaha ternak tergolong rendah, sementara di bidang usaha industri gabah tergolong sedang.
3. Partisipasi wanita dalam kegiatan perencanaan dan evaluasi usaha ekonomi produktif tergolong rendah untuk semua bidang usaha.
4. Masih muncul persepsi yang cukup kuat di kalangan masyarakat desa bahwa suatu bidang usaha atau kegiatan-kegiatan tertentu hanya "pantas" dikelola atau dilakukan oleh pria atau wanita saja.

### **Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya upaya terprogram untuk meningkatkan partisipasi wanita dalam kegiatan perencanaan dan evaluasi terhadap usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan.
2. Perlu adanya bimbingan administrasi dan manajemen kepada para pengelola usaha ekonomi produktif di pedesaan.

3. Perlu adanya upaya untuk mengeliminir atau paling tidak untuk mengurangi bias persepsi berdasarkan jender dalam melaksanakan suatu usaha ekonomi produktif di kalangan masyarakat pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas, 1993. Panduan Inpres Desa Tertinggal. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 1996. Laporan Analisis Potensi dan Peranan wanita Indonesia dalam Masyarakat. Jakarta.
- Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Dati I NTB, 1995. Panduan Inpres Desa Tertinggal di Propinsi NTB.
- Kartawidjaja, 1996. Mengukur Sikap Sosial, Pegangan untuk Peneliti dan Praktisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Megawangi, R., 1995. Konsep Kualitas Sumberdaya Manusia Indonesia Menyongsong Abad ke-21. Disampaikan pada Seminar Mengenai Kualitas SDM di Kantor Menteri Negara Kependudukan / BKKBN di Jakarta, 23 Oktober 1995.
- Singarimbun, M., dan Sofyan, E., 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES Jakarta.
- Siregar, M., 1995. Persepsi Wanita Nelayan terhadap Pemanfaatan Waktu untuk Kegiatan yang Menghasilkan Pendapatan (Studi Kasus di Kabupaten Bengkalis). Tesis Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Slamet, E., 1989. Konsep-Konsep Dasar Partisipasi Sosial. Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas (Bank Dunia XVII). PAU Studi Sosial Universitas Gajahmada. Yogyakarta.